

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran umum Desa Bola, Kec. Batauga, Kab. Buton Selatan**

Kabupaten Buton Selatan atau disingkat BUSEL merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara, hasil pemekaran dari Kabupaten Buton pada pertengahan tahun 2014. Kabupaten Buton selatan terdiri atas tujuh kecamatan yakni Batauga, Batu Atas, Kadatua, Lapandewa, Sampolawa, Siompu dan Siompu Barat. Ibu kota Kabupaten Buton Selatan berada di Kecamatan Batauga. Kecamatan Batauga sendiri terdiri atas 5 Desa yakni Bola, Lampanairi, Lawela, Lawela Selatan dan Poogalampa, kemudian 7 Kelurahan yakni Bandar Batauga, Busoa, Lakambau, Laompo, Majapahit, Masiri dan Molagina.

Desa Bola adalah salah satu desa dalam wilayah administrasi Kecamatan Batauga yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1979 yang merupakan pemekaran dari Desa Masiri, dengan Kepala Desa pertamanya yang bernama La Ode Ampo. Dalam perkembangannya kemudian pada tahun 1977 atas Prakarsa tokoh-tokoh

masyarakat Desa Bola di mekarkan lagi salah satu dusunya yaitu dusun Poogalampa menjadi Desa Poogalampa dan karena laju perkembangannya akhirnya mekar lagi dan terbentuklah Desa Lampanairi tepatnya pada tanggal 20 Desember di resmikan oleh bapak Bupati Buton Ir. L.M. Sjafei Kahar dan sampai sekarang Desa Bola merupakan salah satu Desa di Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan yang terletak di bagian selatan Kecamatan Batauga yang terdiri dari 3 dusun yaitu: Dusun Rano I, Dusun Rano II, Dusun Pantai Jodoh.

#### **4.1.2. Kondisi Geografis Desa Bola**

##### **a. Batas Wilayah Desa**

Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Lampanairi, di sebelah selatan berbatasan dengan laut Flores, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Poogalampa, di sebelah utara berbatasan dengan hutan.

##### **b. Luas Wilayah**

Luas Wilayah 405 Ha, letaknya berada pada 65 M dari permukaan laut.

#### **4.1.3. Demografi Desa Bola**

Penduduk Desa Bola adalah etnis asli Buton memiliki Bahasa Cia-Cia, namun dengan adanya mobilisasi penduduk yang terbuka seperti sekarang sehingga beberapa penduduk luar telah kawin-mawin di Desa Bola seperti: suku Jawa, dan lainnya.

#### **4.1.4. Jumlah Penduduk Desa Bola**

Penduduk Desa Bola mayoritas paling dominan adalah warga pribumi (Buton)

Berikut data jumlah penduduk Desa Bola.

**Tabel 4.1.4.**

**Jumlah Warga Desa Bola**

Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
275	505	564	1.069

**4.1.5. Kondisi Ekonomi Desa Bola**

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Bola secara garis besar tidak terlihat jelas perbedaannya antar warga miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena Sebagian besar mata pencaharian di sektor pertanian dan perikanan Sebagian kecil di sektor formal seperti PNS, tukang dan pedagang. Berikut data mata pencaharian penduduk:

**Tabel 4.1.5.**

**Mata Pencaharian Penduduk Desa Bola**

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	200
2.	Pedagang	140
3.	Nelayan	167
4.	PNS, TNI, POLRI	20
5.	Buruh/tukang	240
6.	Tidak/ belum bekerja	302
7.	Jumlah	1.069

**4.1.6. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bola**

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan perubahan sosial kultural masyarakat. Masyarakat Desa Bola mempunyai latar belakang Pendidikan, tingkat Pendidikan yang dapat dikatakan cukup baik. Tingkat

Pendidikan tersebut ditandai dengan lulusan yang terdaftar, mulai dari paling rendah sampai tingkat paling tinggi dalam jenjang Pendidikan. Lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh tingkat Pendidikan penduduk Desa Bola dalam rinci sebagai berikut:

**Tabel 4.1.6.**  
**Jumlah Penduduk menurut tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Tamat SD	239
2	Tamat SD	271
3	Tamat SLTP	188
4	Tamat SLTA	300
5	Diploma/Sarjana	71

#### 4.1.7. Sarana dan Prasarana Desa Bola

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Bola sudah cukup memadai. Kemudian untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana di Desa Bola dapat dilihat dari table berikut ini:

**Tabel 4.1.7.**  
**Sarana dan Prasarana Desa Bola**

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Masjid	2
2	Kantor Desa	1
3	Sekolah (PAUD,TK,SD,MTS,MA)	5
4	Poskamling	2
5	TPU	1
6	Pustu	1

#### 4.1.8. Sejarah Singkat Tradisi *Pilumea'ano We'e*

Tradisi *Pilumea'ano We'e* pada umumnya adalah salah satu tradisi adat yang diadakan tiap tahun yang mempunyai tujuan untuk membersihkan sumber mata air yang selama ini telah menjadi sumber kehidupan masyarakat Desa Bola. Menurut cerita masyarakat setempat, Mata air yang awalnya ditemukan oleh warga Desa Bola yang bernama La Awatanjo saat beliau sedang berjalan untuk masuk kehutan bersama dengan seekor anjing, kemudian anjing tersebut menggoonggong ke suatu tempat. Kemudian La Awatanjo penasaran dan bahkan sempat ragu jangan sampai anjing tersebut menggonggong karena melihat binatang buas, tetapi anjing tersebut seolah-olah memberikan kode bahwa ia menemukan sesuatu yang sangat berharga, dan ternyata anjing tadi mengais-ngais tanah dan disitu mata air muncul kemudian La Awatanjo mengambil sebuah tempat atau wadah untuk mengambil air tadi yang biasa disebut *Bonde*, setelah menemukan air awal mulanya La Awatanjo merahasiakan lokasi air yang ia temukan namun lama kelamaan warga mulai curiga dan mengikuti Langkah dari La Awatanjo sampai kemudian mereka menemukan bahwa distu terdapat satu mata air yang kemudian hingga sampai saat ini mata air tersebut terus dirawat dan

dijaga oleh masyarakat Desa Bola dengan melaksanakan tradisi *Pilumea'ano We'e* (pembersihan air) di lokasi penemuan air tersebut (La Uba, ketua adat tradisi di Bola, 5 Januari 2024, Wawancara oleh peneliti).

Masyarakat Desa Bola memaknai sumber mata air tersebut sebagai sumber kehidupan yang sangat penting bagi kehidupan mereka karena mata air tersebut telah menjadi karunia yang tak terhingga disaat masyarakat sedang berada dalam masa kesulitan. Masyarakat setempat meyakini sumur mata air tersebut sebagai anugerah pemberian dari Yang Maha Kuasa yang seakan menjawab semua kesukaran masyarakat pada masa dahulu bahkan sampai saat ini. Semua aspek kehidupan masyarakat Desa Bola tidak akan berjalan dengan baik dengan baik tanpa adanya air. Semua aspek kehidupan benar-benar membutuhkan air, seperti untuk kebutuhan minum, memasak, mandi, dan banyak lagi. Oleh karena itu masyarakat mengadakan tradisi *Pilumea'ano We'e* sebagai salah satu cara untuk bersyukur atas segala pemberian yang ada dan Langkah tepat untuk menjaga kebersihan sumber mata air.

Tradisi ini sangat penting bagi masyarakat Desa Bola karena tradisi ini telah dilaksanakan turun menurun sampai sekarang, maka masyarakat merasa tradisi ini sudah menjadi suatu tradisi yang harus dilaksanakan karena jika tidak dilaksanakan maka masyarakat setempat merasa ada yang kurang.

Jika dilihat dari tujuan diadakannya tradisi ini yakni berupa pembersihan air sebagai bentuk implementasi dari rasa syukur masyarakat setempat atas ditemukannya mata air disaat kondisi masyarakat pada saat itu yang sedang susah karena mereka harus mengambil air ke desa tetangga yang bisa berjarak berkilo-

kilo meter. Kemudian dengan ditemukannya mata air ini maka masyarakat melaksanakan *Pilumea'ano We'e* yang dilaksanakan hingga sampai saat ini.

#### **4.1.9. Bentuk dan eksistensi tradisi *Pilumea'ano We'e* pada masyarakat Desa Bola, Kec. Batauga, Kabupaten Buton Selatan**

##### **a. Pandangan Masyarakat Desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan Terhadap Tradisi *Pilumea'ano We'e***

Tradisi *Pilumea'ano We'e* adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bola yang bertujuan untuk membersihkan salah satu sumur sumber mata air desa, yang pembersihannya dilaksanakan tiap tahun namun untuk prosesi akbar-nya dilaksanakan tiap dua tahun sekali untuk mensyukuri nikmat yang telah di berikan oleh Allah SWT.

Masyarakat Desa Bola sendiri sudah memandang kegiatan ini semacam suatu keharusan yang dilaksanakan karena sudah dilaksanakan turun - temurun. Antusias masyarakat untuk melaksanakan tradisi *Pilumea'ano We'e* dibuktikan dengan ramainya warga dari desa-desa tetangga yang datang untuk menyaksikan tradisi ini terkhusus warga Desa Bola itu sendiri yang sedang berada di luar kota ataupun sedang merantau pasti akan mengusahakan agar bisa hadir di acara tahunan yang diadakan dua tahun sekali tersebut, termasuk kalangan pemerintah setempat sangat mendukung bahkan memfasilitasi segala macam kebutuhan selama prosesi berlangsungnya tradisi *Pilumea'ano We'e*. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kepala Desa Bola, La Salimuna, S.H yang mengatakan bahwa:

“Tradisi *Pilumea'ano We'e* ini sudah menjadi budaya tahunan, sehingga bisa dikatakan tradisi ini sudah menjadi sebuah keharusan yang harus

dilaksanakan masyarakat Desa Bola” (La Salimuna, S.H, Kepala Desa Bola, 16 April 2023, Wawancara oleh peneliti )

Sama seperti ungkapan dari bapak La Rudiyani, S.Pd, selaku tokoh masyarakat di Desa Bola yang mengatakan bahwa:

“Tradisi *Pilumea’ano We’e* sudah sejak lama dipraktikkan oleh masyarakat Desa Bola dan sudah menjadi symbol yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Desa Bola itu sendiri”

*Pilumea’ano We’e* adalah kegiatan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat lokal setempat. Kegiatan ini harus dilaksanakan karena didasari pada keyakinan masyarakat bahwa ini sudah dilaksanakan sejak dahulu kala bahkan sudah menjadi ikon dari Desa Bola itu sendiri.

#### **b. Perlengkapan tradisi *Pilumea’ano We’e***

Adapun syarat-syarat yang dipenuhi dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea’ano We’e* diantaranya yakni kemenyan, gendang, gong, pemain silat dan *Talang* (tudung saji).

1. Kemenyan, sebagai bahan yang akan dibakar saat saat prosesi membaca doa.
2. Gendang dan Gong, sebagai alat musik yang akan mengiringi para pemain silat
3. Pemain Silat, sebagai pelaku dalam kegiatan silat
4. *Talang* (tudung saji), sebagai tempat yang berisikan makanan yang akan dipersembahkan untuk para tamu dan undangan pada acara *Kande-kandea*



Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak La Uba, selaku ketua adat beliau mengatakan:

“Sebelum dan setelah pembersihan kita mulai bakar kemenyan setelah itu saya akan kode pemain silat (*mangaru*) untuk mereka mulai main silat kemudian akan diiringi tadi sama bunyi gendang karena air akan naik dengan sendirinya seiring dengan semakin terdengarnya bunyi gendang dan gong dari pemain silat (*mangaru*) setelah itu baru kita laksanakan prosesi membacakan doa (*pidawu*) disekitar sumur mata air.”

Dari ungkapan beliau, bahwa syarat dan perlengkapan sesuatu yang mutlak dan harus ada, kemenyan akan dibakar sebelum dan setelah prosesi pembersihan dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan prosesi pemukulan gendang dan diringi dengan pementasan silat (*manca*), pemukulan gendang sendiri mempunyai makna tersendiri yang dipercayai masyarakat setempat, yakni air yang telah dikuras akan cepat naik seiring dengan semakin kerasnya pukulan gendang dan gong. Dan kesemua aspek tersebut mempunyai peran yang saling berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan tradisi dihadiri oleh ketua adat, perangkat adat, Kepala Desa, tokoh agama dan seluruh komponen masyarakat Desa Bola. Ketua adat merupakan seseorang yang menjadi ketua pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* sementara perangkat adat bertindak sebagai pembantu dalam perihal prosesi pembacaan doa, sementara Kepala Desa hadir sebagai pemimpin tertinggi desa kemudian masyarakat Desa Bola bertindak sebagai peserta dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e*.

Berdasarkan hasil wawancara pula dengan tokoh masyarakat Desa Bola bapak La Ode Dahlan, S.Sos dapat diketahui bahwa perlengkapan pendukung yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi yakni tutup saji yang telah berisi

makanan berbagai macam varian yang dibawa oleh masyarakat sendiri ke tempat sumur mata air

“Kalau untuk masyarakat sendiri mereka akan membawa talang yang sudah berisi makanan berupa lauk dan pauk kemudian mereka membawanya ke tempat pembersihan untuk disajikan kepada para tamu undangan dan disantap bersama masyarakat.”

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa makanan merupakan unsur pendukung yang harus dibawa oleh masyarakat setempat atau lokasi dari tradisi karena ini akan disajikan kepada para tamu undangan yang hadir dan kepada masyarakat umum.

**c. Pihak-Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e***

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* ini yakni seluruh elemen yang ada di Desa Bola, seperti: masyarakat, Kepala Desa, ketua adat, perangkat adat dan panitia pelaksana .

1. Ketua Adat, mempunyai peran sebagai seseorang yang menjadi ketua pelaksanaan dari rangkaian prosesi adat *Pilumea'ano We'e*
2. Perangkat Adat, mempunyai peran sebagai pembantu ketua adat selama pelaksanaan tradisi
3. Kepala Desa, mempunyai peran sebagai pemimpin tertinggi desa
4. Panitia Pelaksana, mempunyai peran sebagai pelaksana penuh saat acara *Kande-kandea*
5. Masyarakat, mempunyai peran sebagai peserta dalam pelaksanaan tradisi

Terlepas dari seluruh komponen di atas, tentu saja selama pelaksanaan tradisi yang terkesan ramai dan meriah tidak bisa dipisahkan dari komponen-

komponen pendukung. Sebagaimana wawancara dengan panitia pelaksana La Ode Kalima, beliau mengatakan bahwa:

“ Di acara ini tentunya segala pihak telah bekerjasama apalagi terkhusus untuk acara inti dari *Pilumea'ano We'e* yakni pembersihan itu sendiri dengan acara puncak *Kande-kandea* untuk menjamu seluruh tamu dari pemerintahan maupun unsur lainya”

Masyarakat pun sangat menyambu antusias tradisi *Pilumea'ano We'e* yang tentunya dianggap sangat berharga karena diadakan hanya sekali dalam dua tahun. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pemuda desa setempat La Ode Aswandi, ia mengatakan:

“Ini acara yang paling kita tunggu karena hanya dua satu kali, biarpun saya di kampung orang tapi kalau sudah sa dengar ini mo tibami acara *Pilumea'ano We'e* pasti kita usaha mau pulang karena mometnya itu kita bersihkan air sama-sama dengan teman-teman terus kita bisa kumpul silaturahmi juga dengan keluarga”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat antusias untuk bisa hadir mengikuti tradisi *Pilumea'ano We'e* disatu sisi mereka dapat berkumpul dengan keluarga mereka dan kerabat lama di kampung halaman.

#### **4.1.10. Manajemen Dalam Tradisi *Pilumea'ano We'e***

Setelah mengetahui apa dan bagaimana gambaran tradisi *Pilumea'ano We'e* melalui penjelasan pemaknaan di atas maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* melalui penerapan fungsi manajemen.

##### **1. Perencanaan (*planning*)**

Perencanaan dalam istilah Bahasa Inggris disebut (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, system, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Hani, 2000).

Adapun tahapan perencanaan dalam prosesi tradisi *Pilumea'ano We'e*, yakni: Penentuan waktu pelaksanaan kegiatan, pembahasan persiapan perlengkapan dan pendukung pelaksanaan kegiatan, penentuan total anggaran yang akan dipakai selama pelaksanaan kegiatan serta pembentukan panitia pelaksana.

1. Penentuan waktu pelaksanaan kegiatan, hal demikian akan ditentukan oleh ketua adat. Untuk penentuan waktu pelaksanaan kegiatan ketua adat biasanya akan mengecek kondisi air dari segi warna dan kebersihan air. Setelah pengecekan kondisi air tersebut maka akan menjadi dasar bagi ketua adat untuk menentukan hari baik pelaksanaan pembersihan air.
2. Pembahasan persiapan mengenai perlengkapan dan hal pendukung dalam pelaksanaan kegiatan, hal demikian agar masyarakat tahu akan hal-hal yang perlu dipersiapkan selama prosesi pelaksanaan tradisi. Adapun hal-hal yang dipersiapkan untuk masyarakat, yakni: *Talang* yang berisikan makanan dan kesiapan untuk menampilkan kemahiran dalam bersilat Sementara pemerintah desa akan menyiapkan gong, gendang, tenda besi. Sementara untuk ketua adat hanya akan membawa kemenyan untuk persiapan tradisi.
3. Pemaparan total anggaran, yakni pemerintah desa biasanya akan memaparkan jumlah anggaran untuk penyewaan perlengkapan seperti: tenda besi dan lain-lain. Untuk anggaran sendiri masyarakat tidak dikenakan biaya apapun, Adapun partisipasi mereka hanya berupa dengan membawa *Talang*.

4. Pembentukan panitia pelaksana, yakni panitia yang akan menangani tamu dan prosesi *Kande-kandea*. Adapun panitia pelaksana terdiri atas masyarakat dan pemerintah desa

Perencanaan yang dilaksanakan pada tradisi *Pilumea'ano We'e* telah dilaksanakan dengan perencanaan yang matang yakni sebagaimana ungkapan dari ketua adat, La Uba beliau mengatakan:

“Sebelum pelaksanaan tradisi biasanya jauh hari saya akan memberitahukan kepada masyarakat maupun pemerintah”

Ditambahkan pula oleh Kepala Desa Bola, La Salimuna, S.H beliau mengatakan bahwa:

“Saat rapat perdana biasanya kami dari pemerintahan langsung memaparkan jumlah anggaran yang akan disiapkan untuk mendukung lancarnya kegiatan serta disitu kami memfasilitasi masyarakat yang akan bersedia untuk menjadi ketua panitia kegiatan.”

Sebagaimana ungkapan diatas bahwasanya pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* telah direncanakan dengan semaksimal mungkin agar selama pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar, serta penyampaian kepada seluruh elemen masyarakat untuk mempersiapkan segala hal dan keperluan sebelum pelaksanaan tradisi.

## 2. Pelaksanaan (*action*)

Adapun prosesi pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* adalah sebagai berikut:

### 1. Pra tradisi

Prosesi tradisi diawali dengan pembacaan doa dan pembakaran kemenyan. Prosesi diawali dengan pembacaan doa oleh ketua adat yang sebelumnya telah dipercayakan untuk menjadi pemimpin tradisi *Pilumea'ano We'e*,

## 2. Prosesi tradisi

Pembersihan sumber mata air, setelah pembacaan doa seluruh masyarakat akan berbondong-bondong menuju ke tempat sumur sumber mata air kemudian mereka akan secara sukarela turun menguras dan membersihkan sumur tempat penampungan mata air.

## 3. Penutup tradisi

### a. Pembacaan doa penutup

Setelah prosesi pembersihan selesai, tokoh adat tadi akan membacakan doa kembali. dengan harapan air akan semakin deras untuk mengalir di dalam sumur tersebut.

### b. Pemukulan alat music dan pertunjukan silat (*manca*)

Setelah selesai seluruh rangkaian prosesi pembersihan dan pembacaan doa penutup pembersihan, maka akan dilanjutkan dengan prosesi pemukulan gendang silat (*manca*) dan para pesilat kampung akan menunjukkan kemahiran mereka dalam bersilat. Prosesi pemukulan gendang silat (*manca*) yang dilakukan masyarakat desa bola tentunya berangkat dari filosofis bahwa dengan semakin gendang tersebut ditabuh maka air yang berada di dalam sumur tersebut akan semakin kuat untuk mengalir dan memenuhi seisi sumur tersebut.

### c. *Pakande-kandea* (makan-makan)

Tak kalah meriahnya pula disatu sesi prosesi terakhir yakni prosesi *Pakande-kandea* yang dimana masyarakat secara berbondong-bondong membawa satu tudung saji (*talang*) yang telah berisi berbagai aneka ragam

makanan yang telah dipersiapkan untuk menjamu para tamu undangan baik itu dari kalangan pejabat, ustadz maupun dari keluarga mereka sendiri.

Setelah peralatan siap maka pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* ini akan siap untuk dilaksanakan. Prosesi diawali dengan pembacaan doa dan pembakaran kemenyan agar dalam setiap prosesi diberikan keberkahan oleh Allah SWT. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua adat La Uba, beliau mengatakan:

“Pembacaan doa ini hanya semata-mata untuk kita meminta agar selama prosesi kita pembersihan lancar dan aman” (wawancara dengan peneliti)

Berdasarkan hasil observasi, kemudian ketua adat memberikan isyarat kepada masyarakat dalam hal ini pemuda desa berbondong-bondong turun dan menguras sumur sampai permukaan atau dasar mata air dapat ditemukan dan selain menguras mereka juga membersihkan area sekitar sumur yang nampak sudah mulai ditumbuhi rerumputan dan daun-daun kering setelah itu akan ketua adat akan Kembali membacakan doa setelah pembersihan dilaksanakan.

Setelah prosesi pembersihan sumur mata air telah dilaksanakan akan dilanjutkan pembacaan doa penutup setelah itu akan dilaksanakan prosesi pementasan silat kampung (*Manca*) yang akan diiringi oleh para orang tua dan pemuda akan menabuh gendang dan alat-alat tradisional lainnya untuk mengiringi para pesilat tersebut. Sebagaimana dalam wawancaranya, ketua adat mengatakan:

“Setelah pembersihan dan pembacaan doa penutup maka akan kita lanjutkan dengan prosesi silat (*manca*) , maka air akan naik dengan sendirinya seiring dengan terdengarnya alunan suara gendang yang mengiringi para pesilat”. (wawancara dengan peneliti)

Dari ungkapan tersebut, dapat ditarik bahwa setiap prosesi harus dilaksanakan secara berurutan dan olehnya itu yang memimpin tradisi haruslah orang yang tersambung silsilahnya dengan penemu air karena dikhawatirkan pula jangan sampai ketika dipimpin oleh orang dari luar silsilah maka tentu ia tidak akan paham dengan segala konsekuensi yang akan terjadi setelah pembersihan.

Adapun prosesi makan-makan (*kande-kandea*) selanjutnya akan diambil alih oleh panitia pelaksana kegiatan yang sebelumnya sudah dibentuk oleh pemerintah desa bersama masyarakat dan para pemuda-pemudi desa. Setelah prosesi pembersihan dilaksanakan akan dilanjutkan dengan prosesi *Kande-kandea* yakni berupa prosesi makan-makan, Adapun untuk isian makanan yang sediakan sangatlah beragam, seperti: lapa-lapa, ayam, dan buah-buahan. Sebagaimana diterangkan oleh Kepala Desa Bola bapak La Salimuna, S.H, dalam wawancara beliau mengatakan:

“ Kalau untuk prosesi *kande-kandea* itu otomatis akan diambil alih oleh panitia pelaksana yang sebelumnya sudah dibentuk bersama dengan masyarakat dan dari kami pemerintah desa biasanya menanggung daftar lauk jadi masyarakat hanya cukup menyiapkan lapa-lapa dan semacamnya”. (wawancara dengan peneliti)

Di tempat lain dalam wawancara dengan ketua panitia pelaksana kegiatan La Ode Kalima, beliau mengatakan bahwa:

“Di acara ini kita sudah koordinasikan juga dengan berbagai elemen masyarakat bahkan dengan pemerintahan dari tingkat kabupaten sampai kepada desa bahkan kita sisipkan sesi bawa sambutan atau nasehat sekaligus dia pimpin doa untuk Imam Desa sebelum kita makan-makan”. (Wawancara dengan peneliti)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* mereka sudah menyiapkan segala aspek mulai dari pembentukan panitia pelaksana kegiatan sampai menyisipkan susunan



acara pada prosesi *kande-kandea* sehingga dalam prosesi pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan tersusun secara sistematis.

### 3. Pengendalian (*controlling*)

Menurut George R. Terry (2008), menjelaskan bahwa, pengendalian adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Memberikan saran, tanggapan, evaluasi terhadap suatu kebutuhan untuk menjaga organisasi tetap eksis, sehingga kebutuhan akan evaluasi dan pengawasan sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi.

Dalam pelaksanaan prosesi tradisi *Pilumea'ano We'e* selalu mendapat pengawasan langsung dari ketua adat sendiri. Sebagaimana ungkapan dari ketua adat, La Uba beliau mengatakan:

“ yang saya khawatirkan kalau saat pembersihan itu jangan sampai selesai dikuras itu air dia tidak mau naik lagi adapun kalau dia naik jangan sampai airnya dia kelainan”. (wawancara dengan peneliti)

Ketua adat sendiri dalam wawancaranya hanya menyebutkan pengawasan setelah prosesi pembersihan namun tidak menyebutkan poin-poin kekhawatiran jika tradisi ini tidak dilaksanakan,

Namun masyarakat Desa Bola sendiri mempunyai kekhawatiran tersendiri jika tradisi ini tidak dilaksanakan sebagaimana ungkapan dari salah seorang tokoh masyarakat, La Ode Dahlan, S.Sos beliau mengatakan bahwa:

“yang saya khawatirkan jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan berimbas kepada kampung kita sendiri apalagi tradisi ini sudah sejak lama dilaksanakan dan saya rasa tradisi ini harus terus dilanjutkan karena banyak manfaat yang bisa didapatkan dari tradisi ini”.(wawancara dengan peneliti)

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa pengendalian selama prosesi tradisi berlangsung merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh

ketua adat itu sendiri dan terdapat beberapa kekhawatiran namun tidak disebutkan secara spesifik secara detail kekhawatiran yang dimaksud namun hanya disebutkan kekhawatiran sesuatu akan terjadi kepada desa mereka.

#### 4. Evaluasi

Payaman Simanjuntak (2005), mengemukakan definisi evaluasi yang dikutip oleh Supriyadi dalam bukunya, evaluasi adalah penilaian pelaksanaan tugas seseorang, sekelompok orang atau unit kerja organisasi/perusahaan.

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* pada awalnya sangatlah berbeda dengan apa yang terjadi saat ini terkhusus mengenai makanan yang hendak dibawa oleh masyarakat. Adapun makanan yang dibawa oleh masyarakat dahulunya hanya berupa ubi-ubian (*sangkola*), dan jagung yang telah direbus (*kambuse*), ketupat, lapa-lapa dan hasil laut. Namun untuk sekarang makanan yang dibawa sudah berupa ayam, sup, lapa-lapalainya. Dan pada dahulunya masyarakat yang membersihkan air biasanya akan membawa enau untuk diminum sebelum mereka melakukan pementasan silat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua adat, La Uba beliau mengatakan:

“Pada dahulunya orang yang bawa makanan di lokasi pembersihan ini selain mereka membawa lapa-lapa dan sejenisnya mereka juga membawa air enau (*konau*) kemudian mereka minum di lokasi pembersihan namun sekarang kita sudah tiadakan karena biasanya mereka main silat (*manca*) suka ricuh dan tidak baik juga tempat terhormat kita bawakan barang-barang seperti itu” (wawancara dengan peneliti).

Ditambahkan pula oleh ketua adat, La Uba beliau mengatakan:

“Dahulunya juga biasanya masyarakat membawa makanan tradisional seperti jagung (*kambuse*) dan ubi rebus (*kasubia kapereka*) dan biasanya masyarakat yang akan makan sendiri, namun sekarang sudah tidak terlihat lagi makanan seperti itu mungkin karena sekarang adami tamu pas prosesi *kande-kandea* jadi masyarakat juga sungkan mau hidangkan makanan begitu.” (wawancara dengan peneliti)

Berdasarkan ungkapan diatas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* telah ada beberapa hal yang ditiadakan yakni berupa dengan pelarangan membawa minuman air enau (*konau*). Kalaupun untuk makanan berupa jagung dan ubi-ubian sudah tidak dibawa lagi oleh masyarakat selama prosesi pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* berlangsung.

#### **4.1.11. Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Pilumea'ano We'e* di Desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan.**

Pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi *Pilumea'ano We'e*, yakni:

##### **1. Bersyukur**

Prosesi pelaksanaan *Pilumea'ano We'e* ialah membersihkan sumur sumber mata air yang ada di Desa Bola dengan maksud selain menjaga kebersihan dari mata air kemudian merupakan salah satu cara masyarakat untuk mensyukuri nikmat Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua adat, La Uba beliau mengatakan:

“ Jadi ini tujuan-nya kita adakan *Pilumea'ano We'e* karena ini pada mulanya orang di kampung ini susah air lagi kekeringan setelah ditemukan ini mata air maka kita adakan ini acara pembersihan bentuk kita bersyukur kepada yang berikan ini kita air”

Dari ungkapan diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* ialah untuk membersihkan sumur sumber mata air kemudian salah satu bentuk implemementasi dari rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT.

##### **2. Memperkuat Silaturahmi**

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* sangat banyak makna yang bisa didapatkan, dimana tradisi *Pilumea'ano We'e* merupakan tradisi yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraann. Dalam hal ini berdasarkan hasil observasi dapat kita lihat melalui tradisi ini masyarakat setempat berkumpul serta

masyarakat yang berusaha untuk memaksimalkan penjamuannya terhadap tamu yang hadir di kampung mereka. Hal demikian juga senada dengan apa yang disampaikan oleh kepala Desa Bola, La Salimuna, S.H beliau mengatakan bahwa:

“ Di sini kami sebagai pemerintah menginginkan agar di dalam rangkaian tradisi *Pilumea'ano We'e* kita bisa adakan dengan semeriah mungkin untuk mempererat tali persaudaraan yang ada di desa terkhusus habis pemilihan baru-baru jadi ini bisa jadi moment pas untuk merangkul semua elemen masyarakat yang ada di Desa Bola dan sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bola itu ramah-ramah terhadap siapapun”

Di tambahkan pula oleh ketua karang taruna pemuda Desa Bola, Rusdin, S.IP, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan adanya ini pesta kampung *Pilumea'ano We'e* kita pemuda yang ada di luar daerah diharuskan untuk balik ke kampung halaman untuk bisa ikut ini acara karena hanya dua tahun sekali terus di sinimi juga kita bisa kumpul dengan keluarga dan silaturahmi dengan teman-teman di kampung kemudian yan seru itu pas kita bersihkan air secara Bersama-sama itu moment paling seru.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak dan observasi yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* dapat diketahui bahwa dengan adanya pelaksanaan *Pilumea'ano We'e* dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai momentum untuk memperat tali persaudaraan dan menjadi kesempatan khususnya bagi perantau dan pemuda yang sedang berada jauh dari keluarga untuk bisa berkumpul bersama.

### **3. Berdoa**

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi senantiasa diawali dengan membaca doa dan mengakhirinya diakhiri pula dengan berdoa. Berdasarkan hasil observasi pembacaan doa biasanya dilaksanakan sebelum dan sesudah pembersihan dilaksanakan. Adapun untuk pembacaan doa akan dipimpin oleh ketua adat dan

didampingi oleh perangkat adat dan tokoh agama. Sebagaimana ungkapan dari ketua adat, La Uba beliau mengatakan:

“Pembacaan doa ini hanya semata-mata untuk kita meminta agar selama prosesi kita pembersihan lancar dan aman” (wawancara dengan peneliti)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* senantiasa diawali dan diakhir dengan prosesi berdoa karena semata-mata hanya untuk memohon segala keberkahan dari Allah SWT.

#### **4. Gotong Royong dan Tolong Menolong**

Dalam prosesi pembersihan air tentu memerlukan bantuan dan kekompakan dalam masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dalam prosesi pembersihan sumur sumber mara air masyarakat berbondong-bondong untuk bahu-membahu membersihkan sumur air tersebut.

berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pemuda Desa Bola, Rusidin, S.IP beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pembersihan air maka biasanya disinilah kita lakukan secara gotong royong karena kalau pembersihanya tidak secara bersamaan maka kemungkinan air tidak akan bisa kita kuras.” (wawancara dengan peneliti)

Dan berdasarkan hasil observasi, masyarakat terlihat sangat antusias untuk membersihkan area sekitar lokasi pembersihan dan mereka akan secara berbondong-bondong untuk menguras sumur hingga airnya sedikit dan bersih.

#### **5. Menghormati Tamu**

Pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* tentu bukan hanya dihadiri oleh masyarakat lokal dalam hal ini masyarakat Desa Bola, namun lebih dari itu

dihadiri oleh seluruh elemen masyarakat tetangga dan tamu undangan terdiri atas elemen pejabat yang ada di Kabupaten Buton Selatan. Sebagaimana ungkapan dari ketua panitia, La Ode Kalima beliau mengatakan bahwa:

“Di acara ini kita sudah koordinasikan juga dengan berbagai elemen masyarakat bahkan dengan pemerintahan dari tingkat Desa sampai kepada Desa.”

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Bola membawa tudung saji yang berisikan makanan (*talang*) yang akan dijadikan sebagai menu santapan oleh para tamu undangan dan masyarakat luar yang sempat hadir.

#### **4.2. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil data yang disajikan oleh peneliti, maka peneliti menyampaikan analisis yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut. Data-data yang diolah merupakan perolehan dari hasil data observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan secara langsung. Melalui data tersebut, Manajemen Pelaksanaan Tradisi *Pilumea'ano We'e* Dalam Mengembangkan Dakwah di Desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan dapat disajikan dan diuraikan pada pembahasan hasil penelitian, sebagai berikut:

##### **4.2.1. Bentuk dan eksistensi tradisi *Pilumea'ano We'e***

Adapun bentuk dan eksistensi dari tradisi *Pilumea'ano We'e* adalah sebagai berikut:

1. Tradisi *Pilumea'ano We'e* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bola yang bertujuan untuk membersihkan salah satu sumber mata air desa, yang pembersihannya dilaksanakan tiap tahun namun untuk

prosesi akbar-nya dilaksanakan tiap dua tahun sekali untuk mensyukuri nikmat yang telah di berikan oleh Allah SWT.

2. Diawali dengan ketua adat membaca doa kemudian setelah itu masyarakat akan berbondong-bondong untuk membersihkan sumur sumber mata air.

3. Setelah prosesi pembersihan selesai maka ketua adat akan kembali membacakan doa.

4. Kemudian gendang dan alat musik tradisional lainnya akan ditabuh untuk mengiringi alunan Gerakan para pemuda yang melakukan pertunjukan silat (*Manca*) yang masyarakat mempunyai keyakinan bahwa air akan cepat naik dan memenuhi sumur yang telah di bersihkan karena mendengar suara tabuhan dari para pemukul gendang tersebut.

5. Selepas pembersihan akan dilanjutkan dengan prosesi *Kande-kandea* yang berarti makan-makan bersama dengan masyarakat dan para tamu undangan baik yang berasal dari aparaturn pemerintahan maupun keluarga dekat. Dalam hal pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* terdapat beberapa unsur yang menjadi pondasi alasan budaya ini tidak bisa dihilangkan dari pondasi kehidupan masyarakat Desa Bola. Dalam pelaksanaan sebuah kegiatan tidak akan berjalan secara efektif apabila komponen-komponen yang ada dalam kegiatan tersebut tidak bisa saling mengkoordinir satu sama lain. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh H. Malayu S.P. Hasibuan mengenai manajemen. H. Malayu S.P. Hasibuan (2002) mengemukakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana pengertian diatas bahwasanya manajemen adalah berbicara mengenai pengaturan sumber

daya manusia sesuai dengan tupoksi masing-masing agar segala tujuan dapat tercapai. Seperti halnya pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* yang menggunakan berbagai macam penerapan ilmu manajemen agar dalam pelaksanaannya dapat tersusun sesuai dengan apa yang diharapkan.

6. Air telah menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat Desa Bola karena telah menyentuh berbagai sendi kehidupan masyarakat yang ada di Desa Bola.

7. Dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* sudah menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, bahkan telah menjadi nilai dari kearifan lokal yang ada di Desa Bola. Menurut I Ketut Gobyah (2003), dalam tulisannya yang berjudul "Berpijak Pada Kearifan Lokal", dikatakan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah (Parmono,2013). Menurut pengertian diatas dapat dikatakan bahwa Kearifan lokal merupakan suatu tradisi yang telah mengakar sejak dahulu dan menjadi nilai tersendiri dalam suatu daerah, Seperti halnya Tradisi *Pilumea'ano We'e* sudah menjadi tradisi yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Desa Bola, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan di karenakan sudah dilaksanakan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang.

8. Tradisi *Pilumea'ano We'e* telah menjadi sebuah identitas, ikon, pagelaran budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Bola bahkan menjadi sebuah alasan mengapa seseorang harus mengunjungi Desa Bola. Collier & Thomas (1998) mengemukakan bahwa identitas budaya didefinisikan sebagai suatu identikasi yang dianggap diterima oleh suatu kelompok dimana anggota kelompok tersebut saling berbagi dalam simbol, arti, norma dan aturan. Menurut pengertian diatas bahwa budaya merupakan identitas dari suatu kelompok yang



sudah lama melekat dan diterima sebagai suatu symbol ataupun ikon dari suatu kelompok masyarakat. Tradisi *Pilumea'ano We'e* sudah menjadi ikon dari Desa Bola itu sendiri walaupun di desa-desa lain pun melaksanakan tradisi *Pilumea'ano We'e* namun untuk di Desa Bola sendiri tradisi *Pilumea'ano We'e* sudah sejak lama dilaksanakan.

#### **4.2.2. Manajemen Pelaksanaan Tradisi *Pilumea'ano We'e***

Setiap kegiatan pasti membutuhkan aspek perencanaan bahkan manusia dalam menjalankan pekerjaan dan kegiatan dari bangun pagi sampai kepada malam hari pasti memerlukan unsur perencanaan agar kehidupannya selalu sesuai dengan apa yang diharapkan, Adapun manajemen pelaksanaan pada tradisi *Pilumea'ano We'e* terdiri atas: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

(1). **Perencanaan**, pada pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* adalah sebagai berikut: Penentuan waktu pelaksanaan kegiatan, pembahasan persiapan perlengkapan dan hal pendukung dalam pelaksanaan kegiatan, pemaparan total anggaran serta pembentukan panitia pelaksana kegiatan. Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman (2008) menyebutkan, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan merupakan tahapan awal yang harus diperhatikan dalam manajemen. Begitupun dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* adapun ketua adat akan senantiasa memperhatikan jadwal dan waktu pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e*, menjelang mendekati waktu yang telah ditetapkan maka ketua adat akan menyampaikan hal tersebut kepada pemerintah desa dan pemerintah desa akan memanggil seluruh elemen

masyarakat untuk berunding bersama dan membahas berbagai aspek-aspek yang perlu dipersiapkan untuk kebutuhan dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e*.

Kata perencanaan sendiri telah tertuang dalam firman Allah pada Qs. Al-Hasyr/59:18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahannya : “Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Tafsirnya : “pada ayat ini Allah mengingatkan orang beriman agar benar-benar bertakwa kepada Allah dan memperhatikan hari esok, akhirat. Wahai orang-orang yang beriman, kapan dan dimana saja kamu berada bertakwalah kepada Allah dan menjauhi semua larangan-Nya dan hendaklah setiap orang siapa pun dia memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, yakni untuk hidup sesudah mati, di akhirat dengan berbuat kebaikan atas dasar iman, ditopang dengan ilmu dan hati yang ikhlas semata-mata mengharap rida Allah.”

Ayat di atas menjelaskan pula bahwa rencana yang baik adalah rencana yang didasari oleh takwa. Salah satu unsur yang membentuk manusia takwa adalah adanya kesadaran penuh tentang hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Yang Maha Menciptakan. Dari niat yang benar itu akan menghasilkan perencanaan yang maksimal yang berlandaskan takwa kepada Allah SWT. Perencanaan yang dilaksanakan pada tradisi *Pilumea'ano We'e* telah dilaksanakan dengan seksama hal tersebut dibuktikan dengan jadwal pembersihan yang teratur yakni pembersihan dilaksanakan tiap tahun-Nya namun untuk perayaan akbar-Nya akan dilaksanakan tiap dua tahun sekali sampai kepada pembentukan panitia pelaksana kegiatan yang menjadi unsur pendukung keberhasilan dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e*.

(2). **Pengorganisasian (*organizing*)**, Pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* juga perlu yang dikatakan pengorganisasian, mengetahui tugas atau peran masing-masing. Seperti ketua adat yang mempunyai peran untuk memimpin tradisi dan membacakan doa sebelum dan sesudah pembersihan air dilaksanakan. Selanjutnya para aparatur pemerintahan desa mempunyai peran sebagai komponen yang membawahi dan mengkoordinir masyarakat desa serta membentuk panitia pelaksana kegiatan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, masyarakat mempunyai peran untuk membersihkan sumber mata air dan menyiapkan segala hal yang telah diarahkan oleh panitia pelaksana seperti membawa talang dan lain-lain. Berdasarkan hal demikian maka dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* perlu diadakan pengorganisasian agar selama prosesi pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. T. Hani Handoko (1999), mengemukakan pengorganisasian adalah satu proses dimana aktivitas kerja disusun dan alihkan kepada sumber tenaga untuk mencapai tujuan sebuah organisasi. Pengorganisasian atau dalam Bahasa Inggris disebut (*organizing*) dapat diartikan sebagai kegiatan mengkoordinasi sumber daya, tugas dan otoritas di antara anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan cara yang efisien dan efektif. Adanya pengorganisasian tentu pembagian tugas juga akan menjadi semakin jelas karena masing-masing unsur yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* akan mengetahui tugas, fungsi dan tupoksi mereka dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e*. Dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah/2:286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا  
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ  
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا  
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya : Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya.”

Tafsirnya : “Tidak ada yang berat dalam beragama, dan tidak perlu ada kekhawatiran tentang tanggung jawab atas bisikan-bisikan hati, sebab Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia, yakni setiap manusia, mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya walaupun baru dalam bentuk niat dan belum wujud dalam kenyataan.

Penerapan fungsi manajemen pada pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* adalah dengan adanya pengorganisasian kinerja dari kepanitiaan, para tokoh adat hingga ketua adat. Adanya pembagian tugas yang diberikan kepada setiap orang yang terlibat maka akan memudahkan jalannya prosesi tradisi *Pilumea'ano We'e*.

(3). **Pelaksanaan (action)**, Pelaksanaan pada tradisi *Pilumea'ano We'e* terdiri atas beberapa tahapan diawali dengan pembacaan doa kemudian akan dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan. Setelah itu dilanjutkan dengan prosesi pembersihan sumber mata air oleh masyarakat desa, kemudian akan dibacakan doa kembali setelah itu masyarakat akan melakukan prosesi pertunjukan silat (*manca*) dibarengi dengan pemukulan gendang dan gong lalu setelah itu akan beranjak ke puncak tradisi yakni prosesi *Kande-kandea* (makan-makan). Menurut Wiestra (2014), pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan

diterapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya. Pelaksanaan merupakan Tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang telah ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini Al-Qur'an sebenarnya telah memberikan petunjuk dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan maupun memberikan peringatan dalam bentuk pelaksanaan ini. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi /18:2:

قِيمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Terjemahannya : “(Dia juga menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.”

Tafsirnya: “Al-Qur'an diturunkan sebagai bimbingan yang lurus dan sempurna, tidak berlebihan dan tidak kurang di dalam tuntutan dan hukum-hukumnya, dengan tujuan untuk memperingatkan umat manusia akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya yang menimpa mereka yang tidak percaya, dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang kokoh imannya yang senantiasa mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik, yaitu surga beserta kenikmatannya.”

Adapun pelaksanaan dan pengaplikasian yang ada selama pelaksanaan sudah berjalan dengan lancar dan aman karena mereka sudah mengetahui fungsi dan tugas masing-masing sampai kepada pelayanan tamu undangan yang hadir pada prosesi *kande-kandea* tradisi *Pilumea'ano We'e*.

(4). **Pengawasan (*controlling*)**, dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* masyarakat juga menjadikan momentum ini untuk melakukan diskusi bersama tentang bagaimana pelaksanaan kedepannya serta melakukan pembubaran panitia pelaksana dimomen itulah mereka mengevaluasi apa-apa yang harus dibenahi agar pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* di tahun depannya dapat berjalan dengan lebih baik dan semarak. Sedangkan untuk pengawasan selama prosesi tradisi *Pilumea'ano We'e* dibawah naungan langsung oleh ketua adat sendiri. Menurut Sondang P. Siagian (2005), pengawasan adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh organisasi untuk agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dikehendaki. Pengawasan biasa juga disebut sebagai pengendalian. Ini merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan prosedur manajemen dalam menentukan hasil dari perencanaan.

Dalam Al-Qur'an, konsep pengawasan terhadap diri sendiri terdapat dalam Qs. Ibrahim/14:38 :

رَبِّآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعَلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي  
الْأَرْضِ  
وَلَا فِي  
السَّمَآءِ

Terjemahanya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Dalam hal ini selama prosesi pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* memerlukan tahapan pengendalian agar selama prosesi pelaksanaan tradisi dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

#### 4.2.3. Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Pilumea'ano We'e*

dalam hal ini melihat proses tradisi *Pilumea'ano We'e* diatas, maka peneliti menarik kesimpulan hal-hal yang terkait dengan pesan-pesan dakwah dalam tradisi *Pilumea'ano We'e* ini, yaitu:

(1). **Mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.** Dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* terdapat beberapa pesan dakwah salah satunya yakni bersyukur, hal demikian dapat terlihat dari salah satu tujuan dari diadakanya tradisi *Pilumea'ano We'e* adalah sebagai sarana masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur mereka terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah SWT. Masyarakat desa bola meyakini bahwa dengan cara melakukan *Pilumea'ano We'e* (pembersihan air) serta menjaga sumber mata air yang ada maka kedepan-kedepanya masyarakat tidak akan mengalami musibah karena atas kekufuran mereka terhadap nikmat Allah SWT. Hal ini tentu dibenarkan dalam ajaran agama Islam yaitu, manusia senantiasa untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. Ibnu Qayyim (dalam Al Fauzan, 2012) mengatakan syukur adalah tunduk dan taat kepada aturan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan amana yang disukai-Nya baik lahir maupun batin. Dari pengertian diatas kita dapat mengetahui bahwa dengan bersyukur maka akan menjadikan kita sebagai hamba yang taat. Sebagaimana dalam Q.S. Ibrahim/14:7.

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رُبُّكَ فَقُلْ لَنْ أَكْفُرْتُمْ  
إِنَّ عَذَابِي  
لَشَدِيدٌ

Terjemahanya : ingatlah ketika tuhanmu memaklumkan, “ sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab- Ku benar-benar sangat keras.”

Berdasarkan ayat diatas yang menjelaskan tentang pentingnya kita untuk senantiasa bersyukur atas segala hal yang telah diberikan Allah SWT. Maka masyarakat Desa Bola meyakini bahwa salah satu cara untuk mensyukuri nikmat itu ialah dengan melaksanakan tradisi *Pilumea'ano We'e* yang dimana dimaksudkan pula dengan melaksanakan pembersihan untuk menjaga dan merawat sumber mata air.

**(2). Mengawali dan mengakhiri segala sesuatu dengan berdoa,** Dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* terdapat salah satu pesan dakwah, yakni berdoa. Hal demikian terlihat saat ketua adat hendak memulai prosesi pembersihan sumur mata air dan setelah prosesi pembersihan ketua adat akan berdoa yang tidak lain prosesi demikian dilakukan semata-mata hanya untuk memohon dan meminta kepada Yang Maha Kuasa agar selama prosesi pelaksanaan dapat menjadi sebuah keberkahan bagi kampung mereka. Adapun lafal yang dibaca adalah bacaan ataupun surah yang ada didalam Al-Qur'an dan ditambahkan pula dengan doa menggunakan bahasa daerah masyarakat setempat. Raghib al-Ishafani dalam kitabnya *al-Mu'jam li mufradat Alfadzah Alquran al-karim* (kamus kosa kata al-qur'an) dalam Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (2004), mengemukakan bahwa doa adalah permohonan atau permintaan dari seseorang hamba kepada tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan, atau meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah Swt.

Pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* senantiasa diawali dengan pembacaan doa oleh ketua adat setelah pembersihan selesai dilaksanakan diakhiri pula dengan bacaan doa, hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Gafir:/40:60 :



وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
 سَيَدْخُلُونَ  
 جَهَنَّمَ  
 دَاخِرِينَ □

Terjemahanya : Tuhanmu berfirman, “berdoalah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-ku akan masuk (neraka) Jahannam dalam keadaan hina dina.”

Dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* senantiasa diawali dengan pembacaan doa dan diakhiri pula dengan membaca doa, di lain sisi karena masyarakat Desa Bola adalah umat yang beragama kemudian mereka berharap tradisi *Pilumea'ano We'e* senantiasa diberikan keberkahan oleh Allah SWT.

**(3). Pentingnya menjaga silaturahmi,** Moment pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* merupakan moment yang sangat ditunggu oleh seluruh kalangan masyarakat Desa Bola terkhusus para perantau yang sudah lama tidak berkumpul dengan keluarga dan dimoment inilah mereka daplat menumpahkan segala kerinduan yang ada dan menyambung silaturahmi dengan keluarga jauh. Imam Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim (1930), menyatakan bahwa silaturahmi adalah berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan keadaan orang menghubungkan dan yang dihubungkan. Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa silaturahmi menjadi momentum untuk saling menguatkan hubungan dengan sesama.. Hal ini disebutkan dalam Al-Quran surah An-nisa/4:1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ  
 بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahannya : Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhamu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan dia menciptakan pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* sudah menjadi ikon budaya tersendiri dari masyarakat Desa Bola, bahkan bisa dikatakan para perantau akan berlomba-lomba untuk kembali ke kampung halaman hanya untuk bisa berkumpul dengan keluarga dan bertemu dengan keluarga jauh maupun dekat.

**(4). Gotong royong dan tolong menolong,** Dalam pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* masyarakat Desa Bola selalu mengutamakan asas kekeluargaan dan gotong royong terkhusus dalam prosesi pembersihan sumur mata air, masyarakat akan senantiasa berbondong-bondong untuk sama-sama membersihkan sumber mata air tersebut. Sarwono dan Meinarno (2009), mendefinisikan perilaku tolong menolong adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk memberikan pertolongan pada orang lain tanpa adanya keuntungan bagi si penolong.

Hal ini juga telah tertulis dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah/5:2:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدَّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya : wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung baitulharam (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu

kaum, karena mereka menghalang-halangi dari masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Dalam prosesi pembersihan sumur mata air masyarakat Desa Bola selalu mengutamakan asar gotong royong yang tentunya akan memudahkan dalam percepatan prosesi pembersihan mata air.

**(5). Menghormati tamu,** Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Pilumea'ano We'e* tentu bukan hanya dihadiri semata olah masyarakat Desa Bola itu sendiri, namun lebih dari karena semakin besar dan meriahnya maka setiap tahun pelaksanaanya masyarakat Desa Bola juga kerap mengundang para pejabat daerah dan masyarakat luar serta menjamu mereka dengan berbagai macam hidangan yang ada. Menurut Sumarto dalam Rizki Aji Saputro (2019), mengemukakan bahwa menerima tamu merupakan salah satu pekerjaan yang tidak dilepaskan dari tanggung jawab seseorang, Tamu adalah orang yang berkunjung atau mengunjungi seseorang, Lembaga atau Lembaga tertentu, baik dengan tujuan atau hanya sekedar bersilaturahmi. Hal ini tertulis dalam Hadis nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang berbunyi :

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tetangga. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamu.”  
( H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam hal ini masyarakat Desa Bola sudah selalu menghormati tamu dan para undangan yang hadir pada kegiatan *Pilumea'ano We'e* dan selalu memberi mereka hidangan yang sebelumnya telah mereka siapkan bahkan jika masih